

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat penting dilakukan. Status kesehatan gigi dan mulut seseorang dipengaruhi empat faktor penting, yaitu keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Bahwa penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya, yaitu faktor perilaku yang tidak memedulikan kebersihan gigi dan mulut (Supriatna & Johnny, 2017). Prevalensi penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia menurut Riskesdas 2018 sebesar 57,6%. Banyak orang yang kurang memelihara atau memedulikan penampilan serta kebersihan mulut mereka karena kesibukan atau rutinitas masing-masing (Liasari, 2018).

Anak-anak pada umumnya memiliki kegemaran untuk bermain, membeli makanan secara sembarangan, dan kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya, sehingga menjaga kebersihan gigi dan mulut anak harus mendapat perhatian dari orang tua, tetapi belum banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sedini mungkin. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada aktivitas keseharian seseorang. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada anak-anak menyebabkan banyak hari yang terlewat pada setiap tahunnya (Fisher-owens et al.,2007). Kebiasaan-kebiasan yang kurang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut akan berdampak pada kesehatan tubuh yang dapat menyebabkan sariawan. Sariawan secara medis dapat didefinisikan sebagai inflamasi lapisan mukosa dari struktur pada mulut, seperti pipi, gusi, lidah, bibir, dan atap atau dasar mulut dengan kata lain stomatitis. Stomatitis dapat terjadi pada semua kelompok

umur dari bayi hingga lansia. Stomatitis sendiri berarti inflamasi pada mulut. Inflamasi ini dapat disebabkan oleh kondisi mulut itu sendiri (seperti susunan gigi yang buruk) cedera pada mulut akibat makanan dan minuman yang panas ataupun kondisi yang mempengaruhi seluruh tubuh (seperti reaksi alergi) (Yogasedana et al., 2015).

Penyakit Stomatitis aftosa rekuren (SAR) adalah ulser berulang berbentuk oval pada mukosa rongga mulut tanpa adanya tanda-tanda dari suatu penyakit dan merupakan jenis yang lebih spesifik dari stomatitis. Istilah stomatitis memiliki arti peradangan jaringan lunak mulut, aphtosa yang berarti terbakar dan rekuren yang berarti ulkus pada rongga mulut selalu timbul tiba-tiba tanpa penyebab yang pasti (Junhar et al., 2014). Prevalensi SAR pada populasi dunia bervariasi antara 17%-66% (Akintoye & Greenberg, 2014). Prevalensi anak-anak yang memiliki pengalaman pribadi pernah mengalami SAR sejumlah 92.56% (Witadiana et al., 2020). Ini adalah penyakit dengan tingkat kekambuhan tinggi, yaitu 50% pada 3 bulan. SAR lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Angka prevalensi penderita SAR perempuan sebesar 70% dan laki-laki sebesar 30% (Sulistiani et al., 2017). Berdasarkan keparahan SAR dibagi menjadi tiga macam tipe, yaitu SAR minor berukuran 2-4 mm atau kurang dari 1 cm dengan jumlah ulser tunggal atau multiple, sedangkan SAR mayor berdiameter 1-3 cm, dan SAR tipe herpertiformis berbentuk ulser kecil-kecil banyak dalam satu waktu (Birnbaum & Dunne, 2009). Prevalensi SAR pada anak-anak menurut Riskesdas 2018 sebesar 6,3% di Indonesia. Lebih dari 70% kasus yang paling sering terjadi adalah SAR minor, yang biasanya terjadi pada pasien dengan rentan usia 5 hingga 19 tahun (Edgar et al., 2017). Penyakit ini relatif ringan karena tidak bersifat membahayakan jiwa dan tidak menular, namun untuk sebagian orang ini sangat mengganggu (Suling et al., 2013).

SAR yang terjadi secara berulang tentunya sangat mengganggu seorang individu saat berbicara, makan, dan menimbulkan bau mulut (*halitosis*), sehingga mengakibatkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan. Faktor tersebut dapat menyebabkan

kondisi kesehatan menurun sehingga mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Etiologi SAR sangat bervariasi tergantung faktor predisposisi. Penyebab SAR diduga karena adanya faktor genetik, cedera lokal, bakteri/virus, stres, alergi makanan, defisiensi vitamin/mikronutrien, sistemik yang mendasari penyakit, dan faktor hormonal (Sánchez-Bernal et al., 2020). Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat memicu terjadinya SAR antara lain faktor genetik, trauma, defisiensi nutrisi, alergi makanan, hormonal, stres, dan infeksi bakteri (Kumar et al., 2014).

Dusun Bendosari yang terletak di Jl. Tentara Pelajar, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Berdasarkan data dan informasi dari ketua RT 004 dan RW 016 menunjukkan jumlah keseluruhan anak-anak usia 5-13 tahun, di Dusun Bendosari adalah 38 anak terdiri dari 22 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2021, dengan jumlah sampel diambil adalah 15 anak. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pemeriksaan langsung terhadap responden. Hasil wawancara dan pemeriksaan diketahui bahwa jumlah anak-anak yang pernah mengalami stomatitis aftosa rekuren sebanyak 10 anak dengan prosentase 67%. Berdasarkan hasil data studi pendahuluan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren dan Faktor Penyebab pada Anak-Anak di Dusun Bendosari”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) dan faktor penyebab pada anak-anak di Dusun Bendosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) dan faktor penyebab pada anak-anak di Dusun Bendosari

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) pada anak-anak di Dusun Bendosari, yaitu riwayat SAR, ukuran SAR, lama SAR, dan frekuensi SAR.
- b. Diketahui faktor penyebab Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) pada anak-anak di Dusun Bendosari, yaitu faktor trauma, faktor genetik, faktor plak skor, dan faktor defisiensi nutrisi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan asuhan keperawatan gigi dan mulut dengan upaya promotif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) dan faktor penyebab pada anak-anak di Dusun Bendosari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk mendapatkan data terkait faktor penyebab Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) pada anak-anak di Dusun Bendosari, memperluas wawasan mengenai SAR, menambah pengalaman, membantu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dibangku perkuliahan kemudian dapat dipraktikkan secara langsung di lapangan.

b. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor penyebab Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) dan diharapkan dapat menjadi upaya pencegahan terjadinya Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) pada anak-anak di Dusun Bendosari.

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini untuk memperluas sumber pustaka, bahan bacaan mahasiswa, dan sebagai acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya mengenai Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR).

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Dusun Bendosari. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh:

1. Sari (2019) meneliti tentang Hubungan Stres dengan *Reccurent Aphtosa Stomatitis* (RAS) pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik observasional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat stres akademik sedang dan tidak berhubungan dengan SAR. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang stomatitis aphtosa rekuren. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, waktu penelitian, dan kriteria inklusinya yang menggunakan anak-anak usia 5-13 tahun, serta perbedaan dalam variabel penelitian ini yakni faktor-faktor yang menyebabkan SAR seperti genetik, trauma, defisiensi nutrisi, dan plak skor.
2. Ritonga (2021) meneliti tentang Profil Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) di Departemen Ilmu Penyakit Mulut FKG USU Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut meliputi prevalensi SAR berdasarkan jenis kelamin, tipe SAR, dan penatalaksanaan SAR. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang stomatitis aphtosa rekuren. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, waktu penelitian, dan kriteria inklusinya yang menggunakan anak-anak usia 5-13 tahun, serta teknik pengambilan sampling.

3. Nisa (2011) meneliti tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) yang Dipicu oleh Stres Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara survei deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor utama penyebab stres dikalangan mahasiswa kedokteran gigi Universitas Sumatera Utara adalah faktor akademik. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR). Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, waktu penelitian, dan perbedaan kriteria inklusinya yang menggunakan anak-anak usia 5-13 tahun.